

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film dokumenter “Rumah Kedua” berhasil menggambarkan kehidupan para lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta secara emosional dan penuh makna. Melalui sosok Lugiyeem sebagai tokoh sentral serta dukungan narasumber lainnya, film ini menampilkan rutinitas harian para penghuni panti yang dipenuhi rasa rindu, kesunyian, sekaligus kebahagiaan dalam lingkungan yang mereka anggap sebagai tempat tinggal baru. Dokumenter ini tidak hanya menyajikan visual aktivitas mereka, tetapi juga memperlihatkan kondisi psikologis dan sosial yang dialami para lansia, sehingga penonton dapat memahami kedalaman emosi serta dinamika hubungan yang terbangun di dalam BPSTW. Penerapan struktur dramaturgi yang mencakup *front stage* dan *back stage* terbukti sangat efektif dalam memperkuat penyusunan naskah film dokumenter ini. Melalui kedua konsep tersebut, alur cerita dapat disusun lebih hidup dan emosional karena penonton diajak melihat baik penampilan formal para lansia maupun sisi pribadi mereka yang lebih intim dan jujur.

Sebagai penulis naskah, penulis memanfaatkan konsep dramaturgi Erving Goffman untuk merancang penyajian visual yang selaras dengan pembagian antara *front stage* dan *back stage* dalam film dokumenter “Rumah Kedua”. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat narasi, tetapi juga membuka ruang interpretasi terhadap bagaimana para lansia membentuk dan menampilkan identitas diri mereka di lingkungan panti. Pada ranah *front stage*, kamera merekam bagaimana mereka berinteraksi dengan penghuni lain atau pengunjung, menampilkan citra diri yang terkelola dan penuh semangat kebersamaan. Sebaliknya, pada *back stage*, visual diarahkan untuk mengeksplorasi sisi personal yang lebih intim

dan rentan momen ketika para lansia menghadapi kesepian, kenangan masa lalu, atau refleksi diri tanpa topeng sosial.

Melalui teknik komposisi visual, pencahayaan, dan kedalaman bidang, setiap elemen sinematografi dirancang bukan hanya untuk kepentingan estetika, melainkan juga sebagai perangkat representasi yang membedakan ruang performatif (*front stage*) dan ruang autentik (*back stage*). Dengan demikian, struktur dramaturgi menjadi landasan konseptual dalam menuntun penonton memahami dinamika emosional para lansia, sekaligus mengajak mereka melihat bahwa kehidupan di panti bukan sekadar ruang sosial, tetapi juga panggung yang memperlihatkan lapisan-lapisan identitas manusia yang terus dinegosiasikan.

5.2. Saran

Sebagai penulis naskah film dokumenter “Rumah Kedua”, saya menyadari bahwa proses penciptaan naskah tidak terlepas dari dinamika di lapangan selama produksi berlangsung. Beberapa kendala yang muncul seperti keterbatasan waktu pengambilan gambar, penyesuaian dengan jadwal kegiatan BPSTW, serta kondisi fisik dan emosional para lansia menjadi catatan penting dalam mengadaptasi struktur dramatik dan alur naratif agar tetap autentik. Pengalaman ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam menulis dan kemampuan membaca situasi sosial subjek di lokasi sangat dibutuhkan agar naskah yang disusun tidak bersifat kaku, melainkan mampu menyesuaikan diri dengan realitas dokumenter yang dinamis.

5.2.1. Bagi Penulis Naskah Film Dokumenter

Bagi penulis naskah film dokumenter lain, penting untuk menaruh perhatian besar pada aspek etika penulisan, terutama ketika menggali kisah dari kelompok rentan seperti lansia. Penulis harus menjaga narasi agar tidak bersifat eksploitatif dan memastikan setiap penggambaran karakter tetap menghormati privasi, martabat, serta kondisi emosional narasumber. Dalam proses penciptaan,

keterlibatan penulis sejak tahap pra-produksi menjadi krusial untuk menyusun peta dramaturgi yang terintegrasi dengan rencana teknis pengambilan gambar. Perencanaan transisi antara *front stage* dan *back stage* perlu diperkuat melalui riset lapangan, pendekatan empatik, dan komunikasi intens dengan tim produksi serta pihak lembaga terkait. Dukungan teknis seperti pengaturan cahaya, kualitas suara, dan kesiapan alat dokumentasi juga berperan penting agar naskah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman produksi, tetapi juga sebagai instrumen kreatif yang menjaga keseimbangan antara kejujuran visual, kekuatan naratif, dan kedalaman makna sosial dari cerita yang diangkat.

5.2.2. Bagi lembaga sosial seperti BPSTW dan mitra komunitasnya

Bagi lembaga sosial seperti BPSTW dan mitra komunitasnya, penulis menyarankan agar mereka membuka ruang kolaborasi dalam tahap riset dan konseptualisasi naskah. Dukungan dari pihak lembaga akan memperkaya perspektif penulis dalam memahami konteks sosial dan program pelayanan yang dijalankan, sehingga naskah yang disusun tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mampu mengkomunikasikan nilai edukatif dan inspiratif. Kolaborasi ini dapat menghasilkan karya dokumenter yang berfungsi sebagai media kampanye positif tentang kepedulian dan kesejahteraan lansia.

5.2.3. Bagi peneliti dan akademisi di bidang komunikasi atau perfilman

Karya ini dapat menjadi sumber pembelajaran tentang penerapan dramaturgi dalam penyusunan naskah dokumenter. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada eksplorasi hubungan

antara penulisan naskah, performativitas subjek, dan hasil visual di layar. Pengkajian lebih mendalam juga dapat dilakukan terhadap strategi naratif, pendekatan representasi emosional, serta peran penulis dalam menjaga keseimbangan antara realitas faktual dan konstruksi artistik dalam dokumenter bertema sosial.

